
**RELEVANSI KURIKULUM JURUSAN PKK DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LULUSAN
MENGHADAPI DUNIA KERJA**

Oleh:
Jenny Ch. Tambahani
Dosen Jurusan PKK FT Unima

Abstrak

Kurikulum adalah seperangkat dokumen tertulis yang harus tersedia pada setiap jenjang pendidikan. Jurusan PKK memiliki kurikulum yang diterapkan pada mahasiswa dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang digunakan jurusan PKK saat ini baru direvisi atas dasar pertimbangan dan aturan yang berlaku, tanpa mengurangi akan tujuan kurikulum itu sendiri. Kurikulum direvisi dengan tujuan agar supaya tetap relevan dengan dunia usaha/industry. Kurikulum dalam penerapannya pada saat proses pembelajaran dengan tujuan agar mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan dan keahlian dalam bidang pendidikan teknologi dan Kejuruan, agar jurusan PKK dapat menghasilkan lulusan yang professional sesuai dengan disiplin ilmu sehingga dapat memperebutkan pasar kerja. Kebutuhan akan tenaga kerja saat ini adalah tenaga kerja yang berbasis teknologi.
Kata Kunci : Relevansi Kurikulum, Lulusan, Dunia Kerja

PENDAHULUAN

Secara umum fungsi perguruan tinggi yang berkenaan dengan pengetahuan adalah mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kesejahteraan masyarakat luas melalui penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Dalam melaksanakan fungsi tersebut, maka jurusan memiliki kedudukan strategis dalam keberhasilan pelaksanaan misi perguruan tinggi. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jurusan adalah unit pelaksana langsung yang berada pada lini terdepan dalam seluruh kegiatan akademis fakultas. Dengan demikian maka kekuatan dan keberhasilan program kerja perguruan tinggi ditentukan oleh kekuatan dan di jurusan, dimana kekuatan jurusan pada akhirnya ditentukan oleh factor manusia yaitu dosen, mahasiswa dan tenaga penunjang atau tenaga administrasi serta sarana dan pra sarana yang dimiliki atau tersedia.

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan keluarga (PKK) mengemban tugas dan fungsi khusus yaitu mendidik dan menghasilkan tenaga kependidikan kejuruan dalam bidang tata boga, tata busana dan pariwisata perhotelan, serta melaksanakan penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Untuk mencapai maksud tersebut, jurusan PKK memberikan pembelajaran dan latihan yang memadai kepada mahasiswa untuk pembentukan kemampuan professional sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan jurusan PKK harus melibatkan berbagai komponen dalam proses belajar mengajar, yaitu kurikulum, dosen, mahasiswa serta fasilitas pendukung lainnya seperti laboratorium dan bengkel kerja yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Untuk itu diperlukan keterpaduan dalam perencanaan dan pengembangan dari komponen-komponen tersebut.

Sebagai upaya untuk menangani permasalahan yang telah dipaparkan secara umum, maka pengembangan kurikulum Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), terutama diarahkan pada peningkatan relevansi lulusan kependidikan PKK melalui revisi kurikulum dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan jurusan PKK. Merevisi kurikulum bukan berarti merobah total, akan tetapi direvisi karena berdasarkan :

1. Tuntutan pasar kerja/dunia kerja
2. Disesuaikan dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 43/Dikti/kep/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi, dan No. 44/Dikti/kep/2006 tentang Rambu-rambu pelaksanaan Kelompok Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat Di Perguruan Tinggi.

Berdasarkan dua hal tersebut di atas, maka jurusan PKK merevisi kurikulum yang selama ini digunakan untuk proses pembelajaran mahasiswa agar relevan dengan dunia usaha/industry.

PEMBAHASAN

Kurikulum

Salah satu masalah yang perlu dicermati untuk melakukan perbaikan khususnya pada pendidikan teknologi dan kejuruan adalah perlu adanya reorientasi pemahaman tentang pendidikan teknologi dan kejuruan, untuk selanjutnya mengkaji konsep-konsep mendasar yang berhubungan dengan teknologi dan kejuruan. Diharapkan dengan pemahaman yang komprehensif tersebut, dapat diambil berbagai langkah strategis dan tepat sasaran untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan teknologi dan kejuruan di masa yang akan datang serta kualitas dan kuantitas lulusan.

Pemahaman tentang pengembangan kurikulum yang bersifat *content oriented* dan berisi materi pelajaran yang bersifat fakta lepas-lepas perlu untuk direvisi. Revisi atau perubahan tersebut diarahkan pada proses pendidikan yang lebih berorientasi kepada penyediaan bagi peserta didik kompetensi-kompetensi yang berguna bagi kehidupannya. (Nurani, 2008), karena perubahan di bidang pendidikan tidak akan berjalan tanpa adanya kurikulum yang dapat mengakomodasi perubahan yang terjadi itu.

Kurikulum adalah dokumen yang tertulis yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan proses belajar dan pembelajaran, oleh sebab itu kurikulum hendaknya dirancang sederhana, mudah dipahami dan sistematis. Oleh sebab itu kurikulum hendaklah diawali dengan spesifikasi kebutuhan siswa, karena yang menjadi sasaran kurikulum adalah siswa dan kurikulum dirancang berdasarkan kebutuhan masyarakat, karena masyarakat yang akan menjadi pengguna lulusan (Sumantri, 2004)

Berdasarkan kondisi pendidikan saat ini yang sarat dengan kekurangan-kekurangan, kebijakan baru yang dapat mempersiapkan peserta didik untuk dapat berperan di dalam era globalisasi harus direncanakan dengan baik. Sebagai konsekuensinya, pembangunan sektor pendidikan khususnya pengembangan kurikulum harus dapat mendukung peserta didik memiliki potensi dan kompetensi yang dapat diharapkan dalam memasuki dunia kerja (Marthala, 2008).

Untuk itu pengembangan kurikulum harus diarahkan untuk mempersiapkan siswa memasuki lapangan pekerjaan sebagai sumberdaya manusia yang siap pakai menghadapi pasar bebas yang menuntut peningkatan sumberdaya manusia berkualitas, mampu bersaing dan produktif, dan hal ini merupakan sebuah tantangan dalam dunia pendidikan. Pencapaian sumberdaya manusia yang berkualitas menuntut dunia pendidikan memiliki standar mutu, standar kompetensi, dan standar nilai yang dapat dijadikan landaan dalam melakukan berbagai program yang dilaksanakan dalam membentuk sumberdaya yang memiliki intelektual yang tinggi, memiliki emosi yang stabil dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja serta memiliki pekerti yang mulia.

Pengembangan kurikulum diarahkan untuk mempersiapkan sumberdaya manusia yang akan memasuki dunia kerja, sehingga kurikulum perlu untuk direvisi, karena kurang relevan lagi dengan tuntutan dunia kerja. Rekonstruksi kurikulum hendaklah bertujuan mendukung tujuan pengajaran karena kurikulum adalah dokumen tertulis yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan proses belajar dan pembelajaran, oleh sebab itu kurikulum hendaklah dirancang sederhana serta mudah dipahami dan sistematis.

Untuk itu jurusan PKK adalah bagian dari dunia pendidikan yang melaksanakan pendidikan itu sendiri, dituntut harus mampu mempersiapkan lulusan yang mampu bersaing dalam pasar kerja yang sesuai dengan bidang keprofesian mereka. Kurikulum jurusan PKK perlu direvisi karena harus berorientasi pada pengembangan kurikulum bidang studi. Pengembangan kurikulum bidang studi harus memuat komponen kompetensi yang sesuai, dengan bidang ilmu yang dipilih.

Kurikulum kejuruan ditujukan untuk memberikan keahlian khusus bagi mahasiswa agar mereka dapat profesional dalam bidang ilmu yang mereka geluti. Seiring dengan perubahan keahlian dalam dunia kerja karena dapat berubah begitu cepat, maka kurikulum harus menggambarkan pengalaman sesuai dengan tuntutan dunia usaha/industry. Kurikulum dalam pendidikan kejuruan merupakan pendidikan khusus, terutama untuk mengarahkan pada keahlian pekerjaan tertentu.

Kurikulum Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Dasar pengembangan kurikulum sesuai dengan Kepmendiknas No. 232/U/2000 Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. Kurikulum Pendidikan Tinggi terdiri atas : (1) Kurikulum Inti dan, (2) Kurikulum Institusional. Kurikulum Inti merupakan kelompok bahan kajian dan kurikulum yang berlaku secara nasional. Kurikulum Institusional merupakan sejumlah bahan kajian dan pelajaran yang merupakan bagian dari kurikulum

pendidikan tinggi, terdiri atas tambahan dan kelompok ilmu dalam kurikulum inti yang disusun dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan lingkungan serta ciri khas perguruan tinggi bersangkutan.

Kurikulum inti program Sarjana (S1) berkisar antara 40-80% dari jumlah SKS kurikulum program sarjana. Jumlah SKS keseluruhan untuk program sarjana (S1) adalah 144-160 SKS. Struktur kurikulum dalam Kepmen No. 232/U/2000. Dikelompokkan dalam :

1. Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)
2. Matakuliah Keilmuan dan Ketrampilan (MKK)
3. Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB)
4. Matakuliah Prilaku Berkarya (MPK)
5. Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB)

Seiring dengan perjalanan kurikulum Mendiknas menerbitkan Kepmen No. 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi yang terdiri atas :

Kompetensi Program Studi :

1. Kompetensi Utama
2. Kompetensi Pendukung
3. Kompetensi Lain

Elemen-elemen kompetensi terdiri atas :

1. Landasan Kepribadian
2. Penguasaan Ilmu dan Ketrampilan
3. Kemampuan Berkarya
4. Sikap dan Prilaku dalam Berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan ketrampilan yang dikuasai
5. Pemahaman kaidah berkehidupan Bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya.

Kurikulum Inti Program Studi Berisikan Keterangan/Penjelasan mengenai :

1. Nama program studi
2. Ciri khas kompetensi utama sebagai pembeda antara program studi satu dengan lainnya.
3. Fasilitas utama yang diperlukan untuk penyelenggaraan program studi.
4. Persyaratan akademis dosen
5. Substansi kajian kompetensi utama yang dikelompokkan menurut elemen kompetensi.
6. Proses belajar mengajar dan bahan kajian untuk mencapai elemen-elemen kompetensi
7. Sistem evaluasi berdasarkan kompetensi
8. Kelompok masyarakat pemerakarsa kurikulum inti.

Perbandingan beban ekivalen dalam bentuk SKS yakni : (1) Kompetensi Utama 40-80%, (2) Kompetensi Pendukung 20-40%, dan (3) Kompetensi Lain 0-30%.

Kurikulum jurusan PKK direvisi karena adanya tuntutan stakeholders sebagai pengguna lulusan, serta adanya Kepmendiknas No. 43/Dikti/kep/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi, dan Kepmendiknas No. 44/Dikti/kep/2006 tentang Rambu-rambu pelaksanaan Kelompok Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat Di Perguruan Tinggi.

Kepmendiknas No. 43/Dikti/kep/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi, pasal 6 mengenai Status dan Beban Studi Kelompok MPK ayat 1. MPK wajib dimasukkan ke dalam kurikulum Inti setiap program studi, dan ayat 2. Beban studi untuk matakuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa masing-masing sebanyak 3 (tiga) SKS (satuan Kredit Semester). Sedangkan untuk Kepmendiknas No. 44/Dikti/kep/2006 tentang Rambu-rambu pelaksanaan Kelompok Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat Di Perguruan Tinggi, pasal 6 Status dan beban Stusi Kelompok MBB, ayat 1 MBB wajib dimasukkan ke dalam kurikulum inti setiap program studi, ayat 2 Beban studi masing-masing unsur MBB diberi bobot 3 (tiga) SKS (Satuan Kredit Semester).

Berdasarkan Kepmendiknas tersebut, maka diadakan revisi struktur kurikulum. Struktur kurikulum jurusan PKK direvisi mulai mata kuliah sampai dengan bobot SKS disesuaikan dengan Kepmen yang berlaku. Jumlah bobot seluruh isi struktur kurikulum program Sarjana (S1) berjumlah

146 SKS, sebelumnya berubah dari 156 SKS, masing-masing untuk Tata Boga, Tata Busana dan Pariwisata Perhotelan. Kurikulum jurusan PKK dirancang dengan kurikulum berbasis kompetensi, karena lulusan dipersiapkan sebagai tenaga kerja yang memiliki keahlian khusus sesuai bidang.

Penyiapan SDM Berkualitas

Pendidikan kejuruan pada dasarnya memiliki variasi sesuai dengan subjektivitas para perumus. Menurut Rupert Evans (1978) dalam Wardiman (1998) menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari system pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, setiap bidang studi adalah pendidikan kejuruan, dan sepanjang studi tersebut dipelajari lebih mendalam daripada bidang studi lainnya dan kedalamannya dimaksudkan sebagai bekal dalam memasuki dunia kerja.

Adanya tuntutan tenaga kerja yang terlatih dan siap kerja (*ready to use*) adalah merupakan suatu tantangan bagi bangsa kita.

Pendidikan kejuruan yang merupakan terjemahan dari *vocational education* dapat didefinisikan sebagai pendidikan khusus yang direncanakan untuk menyiapkan peserta didiknya untuk memasuki dunia kerja tertentu atau jabatan di keluarga, atau meningkatkan mutu para pekerja. Adapun ciri-ciri *vocational education* sebagai berikut :

- (1) *Specialized education designed to prepare the learner for entrance into a particular vocation, or to upgrade employed worker.*
- (2) *Content drawn from the world of work through analysis of the skills understanding, value and attitudes of successful workers in a particular field.*
- (3) *Instruction organized into sequences of courses anned at preparation for a particular accupation or family of occupations.*
- (4) *Emphasis on job preparation or advancement in employment* (Arikunto, 1993)

Menghadapi tuntutan adanya tenaga kerja yang terlatih dan siap kerja (*ready for use*) adalah merupakan tantangan yang berat bagi bangsa kita. Pengelolaan pendidikan yang belum mampu mempersiapkan lulusan untuk dipekerjakan, hal ini dipengaruhi oleh masih rendahnya prioritas investasi untuk pendidikan dalam dunia uaha dan industri. Pendidikan kejuruan di perguruan tinggi khusus di Fakultas Teknik agar mahasiswa benar-benar professional, maka perlu pembenahan mulai dari jurusan seperti : pembenahan dalam laboratorium dan bengkel kerja jurusan, agar peralatan harus menggunakan yang baik, minimal tidak ketinggalan zaman dengan yang digunakan oleh dunia industry. Hal ini diperlukan karena mahasiswa dipersiapkan dan diarahkan untuk menjadi tenaga kerja yang berbasis teknologi.

Mengkaji relevansi antara tenaga kerja keluaran pendidikan kejuruan dengan kebutuhan lapangan kerja pada dasarnya dapat dikatakan bahwa persediaan tenaga kerja terdidik belum "sepadan" dengan kebutuhan dunia usaha/industry. Penyelenggaraan pendidikan diperguruan tinggi pada jurusan PKK sebagai bagian dari Fakultas Teknik yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian mahasiswa untuk menyiapkan mereka sebagai tenaga kerja yang terdidik, professional serta mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Kepmen No. 053 Tahun 2001).

Di Indonesia dunia pendidikan yang dipersiapkan mengarah orientasinya lebih pada penyediaan tenaga kerja industry dan ahli teknologi, agar era industrialisasi yang pernah dicanangkan tidak akan pudar. Tenaga yang dihasilkan oleh dunia pendidikan akan menjadi sumberdaya yang menopang dilaksanakannya industrialisasi di Indonesia, oleh sebab itu kebijakan pengembangan sumberdayamanusia harus mulai dari pembenahan system pendidikan yang mengarah pada penyediaan tenaga yang digunakan dalam industri (Soetopo, 2005)

Dunia pendidikan selalu dihubungkan dengan istilah teknologi pendidikan, yang pada mulanya diarahkan sebagai alat bantu audiovisual. Karena penggunaan dalam dunia pendidikan pada saat itu hanya berfungsi sebagai alat bantu saja. Seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan, maka istilah teknologi mulai merambah dunia usaha/industry, sampai dengan dunia pendidikan sekalipun. Penggunaan teknologi sekarang telah mendunia, karena pendidikan dan dunia usaha/industry yang tidak menggunakan teknologi dianggap sudah ketinggalan zaman.

Agar dapat dipahami sasarannya, maka perlu diketahui bagaimana pengertian teknologi itu sendiri. Menurut Hoban dalam Suparman (2004), bahwa pengertian teknologi sebagai suatu organisasi yang kompleks dan terpadu yang terdiri dari unsure manusia, mesin, ide, prosedur dan

manajemen. Teknologi tidak terbatas kepada mesin saja, seperti yang umum dipikirkan orang, tetapi meliputi seluruh proses yang sistemik untuk memecahkan masalah-masalah praktis yang melibatkan mesin, ide manusia, prosedur, manusia dan pengelolaannya terpadu. Dalam proses tersebut orang, prosedur, ide, peralatan dan organisasi untuk menganalisis, mencari pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola pemecahan masalah itu sendiri.

Nuansa teknologi yang sangat luas dalam pemanfaatannya pada berbagai bidang ilmu sekarang ini, menjadi jaminan pentingnya pendidikan teknologi kejuruan yang diharapkan menghasilkan bukan saja menjadi pakar ilmu, tetapi juga menjadi tenaga ahli dan professional dalam penerapan dan pengembangan teknologi itu dalam kehidupan manusia (Tuloli, 2006). Pendidikan dan teknologi selalu bermuara kepada kebutuhan masyarakat, oleh sebab itu disiplin pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta manajemen dan mekanisme pasar yang menuntut ketrampilan berbasis teknologi. Desain pembelajaran hendaknya berbasis teknologi yang meningkatkan mutu dan mempercepat proses produksi, sesuai kebutuhan pasar yang terus berubah, serta harus didukung dengan hasil-hasil penelitian baru, desain kurikulum yang dipandu oleh kebutuhan eksternal (pasar) sejalan dengan tuntutan dunia usaha dan produktivitas (Danim, 2003).

SDM yang dibutuhkan sekarang oleh dunia usaha/industry dan produksi adalah tenaga kerja yang dapat menghadapi tantangan perubahan teknologi, karena perkembangan teknologi industry menuntut peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan sumberdaya manusianya (Tuloli, 2006). Berkembangnya pendayagunaan teknologi juga mengakibatkan perubahan komposisi angkatan kerja menurut jenis jabatan dan tingkatan keahlian pekerja. Semakin berkembangnya teknologi baru dalam dunia industry, maka kebutuhan pekerja yang memiliki kemampuan teknologi sangat penting. Sumbangan pekerja teknis akan semakin meningkat, secara perlahan menggantikan pekerja tradisional (Suryadi & Budimansyah, 2004).

Sebagai akibat berkembangnya pendayagunaan teknologi, maka pola-pola ketenagakerjaan cenderung berkembang yakni :

1. Berkembang secara pesat kebutuhan sarjana teknologi, spesialis dalam teknologi informasi, mekanik, tenaga-tenaga perbengkelan dan bongkar-pasang, pertanian, kedokteran dan kelautan.
2. Tumbuhnya kebutuhan akan tenaga kerja manajerial tingkat tinggi, teknisi dalam berbagai bidang dan pekerja penunjang.
3. Menurunnya kebutuhan akan pasar pekerja kasar, pengrajin dan lain-lain yang tidak trampil.
4. Munculnya persyaratan sertifikasi kompetensi teknologi bagi calon-calon pekerja di berbagai bidang keahlian.
5. Bertambahnya kebutuhan akan tenaga kerja industry jasa, akuntansi, administrasi, keuangan, perencana, distributor, transportasi, publikasi/periklanan dan tenaga computer.
6. Tumbuh dan berkembangnya peranan para teknisi yang menggantikan peranan para pengrajin dalam sektor jasa formal dan informasi (Tuloli, 2006).

Berdasarkan dari beberapa pemikiran tersebut dapat dijabarkan bahwa kebutuhan akan tenaga kerja di dunia usaha/industry memang membutuhkan tenaga kerja yang professional, yang harus berbasis teknologi. Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dalam hal ini Tata Boga, Tata Busana dan Pariwisata Perhotelan) juga dituntut untuk dapat professional sesuai bidang keahlian, karena pasar kerja selalu menuntut akan teknologi yang sesuai dengan perkembangan yang ada, sebagai contoh penguasaan teknologi dalam pembuatan kue dan makanan, gizi, mendesain mode, menjahit dengan computer, juga dalam bidang pariwisata dalam hal penerapan teknologi di hotel dan sebagainya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil-hasil pandangan ataupun anggapan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Perlu adanya pengembangan kurikulum agar selalu dapat menyesuaikan dengan dunia usaha/industry yang menjadi tuntutan dalam masyarakat.
2. Revisi kurikulum juga perlu akan tetapi selalu mengacu pada aturan dan persyaratan yang berlaku secara nasional.
3. Berdasarkan kurikulum yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dunia usaha/industry, maka relevansi dalam bidang kejuruanpun akan dan terlaksana.

4. Pendidikan kejuruan diharapkan agar dapat berbasis teknologi, karena lulusan Jurusan PKK juga sangat diharapkan dapat menguasai teknologi yang sesuai dengan bidang ilmu.
5. Dengan menguasai pendidikan dan teknologi kejuruan dalam bidang ilmu PKK, maka lulusan akan dapat juga bersaing untuk memperebutkan pasar kerja yang sesuai dengan keahlian mereka.

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dalam hal ini Tata Boga, Tata Busana dan Pariwisata Perhotelan) dituntut untuk dapat professional sesuai bidang keahlian, karena pasar kerja selalu menuntut akan teknologi yang sesuai dengan perkembangan IPTEK yang ada, sebagai contoh penguasaan teknologi dalam pembuatan kue dan makanan, gizi, mendesain mode, menjahit dengan computer, juga dalam bidang pariwisata dalam hal penerapan teknologi di hotel dan sebagainya.

PUSTAKA ACUAN

- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Arikunto Suharsimi, 1993. Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Raja Grafindo, Jakarta.
- Butler, F.C. 1979. Instrustional Systems Development for Vocational and Technical Training, Engelwood Cliffs, N.J. : Educational Technology Publication
- Calhoun, Calfrey C., & Alton V. Finch. 1982. Vocational and Career Education : "Concepts and Operations" (2nd ed).. Belmont, California, Wadsworth Publishing Company.
- Danim Sudirman, 2002. Menjadi Komunitas Pembelajar. Bumi Aksara, Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002. Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Jakarta, Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional, Ditjen Dikti, 2003. Pola Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta.
- Djojonegoro Wardiman, 1988. Pengembangan Sumberdaya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan. P I Jayakarta Agung. Jakarta.
- Kurikulum Jurusan PKK, 2009. Revitalisasi Kurikulum Jurusan PKK. Jurusan PKK Fakultas Teknik Unima.
- Nurani Atat Siti, 2008. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Proseding Seminar Internasional Optimasi Pendidikan Kejuruan dalam Pembangunan SDM Nasional. Padang.
- Soetopo Hendayat, 2005. Pendidikan dan Pembelajaran Teori, Permasalahan dan Peraktek. Penerbit Universitas Muhamadiyah Malang.
- Sumantri. 2004, Life Skill yang tidak Terpisahkan dari Kurikulum. Makalah Disampaikan pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V, Surabaya.
- Suryadi A.C.C & Dasim Budimansyah, 2004. Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru. Tera Indonesia, Jakarta.
- Tuloli Nani, 2006. Issu Strategis Pengembangan Pendidikan Teknologi Kejuruan, Makalah disampaikan pada Konvensi Nasional III APTEKINDO, dan TEMU KARYA XIV di Gorontalo.